

# MELIHAT DARWIS, SUFI PENGEMBARA DALAM NOVEL AKUNYA DIA (2020) KARYA REZA AMIRKHANI: TINJAUAN REALISME MAGIS

Lena Sa'yati<sup>a</sup>, Dwi Oktarina<sup>b</sup>, Ahmad Syafaat Junaidi<sup>c</sup>

<sup>a</sup>[lena.sayati@ui.ac.id](mailto:lena.sayati@ui.ac.id), <sup>b</sup>[dwi.oktarina@ui.ac.id](mailto:dwi.oktarina@ui.ac.id), <sup>c</sup>[ahmad.syafaat@ui.ac.id](mailto:ahmad.syafaat@ui.ac.id)

<sup>a,b,c</sup> Pascasarjana Ilmu Susastra, Universitas Indonesia, Indonesia

## ARTICLE INFO

Received: 24<sup>th</sup> June 2023

Revised: 01<sup>st</sup> November 2023

Accepted: 02<sup>nd</sup> November 2023

Published: 02<sup>nd</sup> November 2023

## Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v3i2.73>

## ABSTRACT

*Darwis Mustofa is a character who plays an important role in the plot of the story. Through Mustofa's character, Sufistic elements can be seen as a guide to religious teachings. The choice of a Darwis-like character as a messenger of love and advice in the storyline is inseparable from the culture of Iran and Central Asian countries where nomadic Sufi wanderers can easily be found to spread the teachings of Sufism. Therefore, this research will focus on analyzing and interpreting the Sufistic elements inherent in the character of Darwis Mustofa. To dissect the issue, this research will use an interpretative qualitative method through a magical realism approach. The data source used is Reza Amirkhani's novel *Man-e-oo* (2000), which has been translated into Indonesian by Bastian Zulyeno under the title *Akunya Dia* (2020). Sufistic elements found in the character of Darwis Mustofa include: Darwis Mustofa is present and depicted as a Sufi figure who is closely related to mysticism, has a deep meaning related to the color green, shows universality through tolerance, and represents the meaning of divine love and death in the Sufi view.*

## Keywords:

*Darwis, Sufi, Magical Realism*

## ABSTRAK

Darwis Mustofa menjadi tokoh yang berperan penting dalam plot cerita. Melalui karakter Mustofa, dapat dilihat unsur sufistik sebagai pedoman ajaran agama. Dipilihnya karakter seperti darwis sebagai penyampai pesan cinta dan nasihat dalam alur cerita tidak terlepas dari kebudayaan Iran dan negara-negara Asia Tengah yang dapat dengan mudah dijumpai sufi pengembara yang hidup nomaden untuk menyebarkan ajaran sufisme. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan untuk menganalisis dan menafsirkan unsur-unsur sufistik yang melekat pada karakter Darwis Mustofa. Untuk membedah persoalan tersebut, penelitian ini akan menggunakan metode yang bersifat kualitatif interpretatif melalui pendekatan realisme magis. Sumber data yang digunakan adalah Novel *Man-e-oo* (2000) karya Reza Amirkhani yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Bastian Zulyeno dengan judul *Akunya Dia* (2020). Unsur-unsur sufistik yang terdapat pada karakter Darwis Mustofa antara lain: Darwis Mustofa hadir dan digambarkan sebagai tokoh sufi yang lekat dengan mistisisme, memiliki pemaknaan mendalam terkait warna hijau, menunjukkan universalitas melalui sikap toleransi, serta merepresentasikan makna cinta ilahiyah dan kematian dalam pandangan kaum sufi.

**Kata Kunci:** *Darwis, Sufi, Realisme Magis*



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,

Online ISSN: 2774-3144

## Pendahuluan

Sufisme Persia adalah salah satu kontribusi terbesar yang diberikan Persia kepada peradaban Islam. Semua orang tahu bahwa Islam sufisme berkembang pesat dari wilayah ini. Teori ini didukung oleh asumsi bahwa sebagian besar wilayah ini memiliki tokoh sufi terkemuka dalam sejarah Islam, baik yang diakui maupun tidak. Akibatnya, karya-karya tasawuf lebih banyak ditulis dalam bahasa Persia, bahasa yang digunakan di wilayah ini.

Sangat menarik untuk dicatat bahwa, dalam konteks sufisme, sufisme Persia tidak dapat dipisahkan dari dunia sastra, terutama puisi. Menurut Nurbakhsh dan Nasr bahasa Persia dan sufisme Persia awalnya terkait dengan puisi karena bahasa masih mudah terpengaruh dari luar saat ini. Bahasa Persia seperti yang dikenal hari ini dibentuk sekitar abad ke-13 M di Khurasān dan Transoxiana, berbasis di Persia Tengah, dan diperkaya dengan banyak kosa kata Arab. Pada saat pembentukannya, pengaruh sufisme begitu kuat sehingga lebih mudah bagi sufisme untuk meninggalkan pengaruhnya pada kebudayaan sastra dan bahasa Persia daripada bahasa Arab, yang juga telah mengalami pengaruh yang kuat<sup>1</sup>.

Di Persia Tasawuf tumbuh subur pada abad 10 M yang nampak awal dalam karya Abū Ḥasan al-Kharqani dan Abū Yazīd al-Buṣṭāmī, akan tetapi tasawuf dalam bentuk puisi dan syair mulai berkembang dan disempurnakan pada abad 11 oleh penyair Abū Sa'īd Aba al-Khair di kota Khurasān, provinsi bagian timur laut Iran sekarang. Sastra sufistik ini kemudian berkembang pesat melalui tangan penyair-penyair Persia selanjutnya seperti Sanai, 'Aṭṭār dan Jalāluddīn Rūmī yang mengantarkan sastra mistik Persia ke puncaknya melalui karya besarnya *Matsnawi Ma'nawi*<sup>2</sup>.

Sufisme digambarkan dalam literatur tasawuf sebagai jenis aktivitas ketasawufan yang memiliki tiga dimensi: penyucian jiwa, perilaku, dan gerakan sosial keagamaan. Tasawuf berasal dari al-Qur'ān dan Hadits Nabi dan berfokus pada aspek esoteris<sup>3</sup>. Sebagai aktivitas penyucian jiwa, tasawuf menekankan perilaku (akhlak) yang dijiwai oleh nilai-nilai ketuhanan dan sunnah Nabi. Selain itu, sebagai gerakan keagamaan sosial, tasawuf membantu membangun komunitas sufi dan membuat orang sadar akan berbagai masalah sosial-kenegaraan. Dalam aktivitas ketasawufan, dua dimensi terakhir menunjukkan unsur-unsur luar agama. Basis dari semua ini adalah nilai-nilai transendental yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dan disetujui oleh para pemangku aliran tasawuf. Semuanya juga dimanifestasikan melalui aktivitas ketasawufan selama periode-periode sejarah tertentu, sehingga sufisme menunjukkan karakter historisnya yang unik dan dialektis.

---

<sup>1</sup> Javad Nurbakhsh and Seyyed Hossein Nasr, *Sufisme Persia Awal* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003).

<sup>2</sup> Fahrudin Faiz, "SUFISME-PERSIA DAN PENGARUHNYA TERHADAP EKSPRESI BUDAYA ISLAM NUSANTARA," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (April 1, 2016): 1.

<sup>3</sup> Sokhi Huda, "Karakter Historis Sufisme Pada Masa Klasik, Modern, Dan Kontemporer," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 07, no. 1 (2017): 1-7.

Sufisme tidak hanya membangun keagamaan, partisipasi sosial, dan kenegaraan dalam sejarah, tetapi juga sangat membantu menyebarkan Islam di seluruh dunia. Misalnya, penelitian John Renard dan Marshall G.S. Hodgson telah menunjukkan hal ini. Studi lain, seperti Annemarie Schimmel, Ahmet T. Karamustafa, Martin van Bruinessen, Julia Day Howell, dan John O. Voll, juga menunjukkan hal tersebut.

Menurut sejumlah referensi yang otoritatif, periodisasi sejarah Islam dibagi menjadi tiga periode: periode klasik (antara 650 dan 1200 M.), periode pertengahan (antara 1200 dan 1800 M.), dan periode baru (antara 1800 M. dan sekarang)<sup>4</sup>. Sufisme, sebagai ekspresi pemaknaan aspek esoteris agama, memiliki karakter historis yang dapat dibagi menjadi tiga kategori, yakni klasik, modern, dan kontemporer. Dalam versi ini, abad XVIII hingga sekarang adalah periode baru dalam sejarah Islam modern dan kontemporer.

Novel *Man-e-oo (His Ego)* (2000) karya Reza Amirkhani yang menjadi korpus pada penelitian ini dapat merepresentasikan corak sufisme modern bahkan kontemporer. Sufisme modern ditandai dengan kemunculan terma “humanisme” yang menjadi perhatian penting seiring dengan lahirnya semangat *renaissance* (kebangkitan) pada abad XVIII-XIX. Sedangkan sufisme kontemporer sebagaimana dijelaskan oleh John O. Voll dalam Van Bruinessen dan Howell, muncul pada saat sufisme modern mengalami perkembangan pesat sebagai akibat dari tuntutan globalisasi. Tidak hanya interaksi antara Islam, Timur, dan Barat, sufisme sudah menyebar dan menyebar ke Timur dan Barat<sup>5</sup>. Dengan demikian, sufisme berusaha untuk bertahan hidup dan berkembang di banyak wilayah. Secara umum, penelitian Voll dapat digambarkan sebagai dialog antara teori sosial kontemporer terkini dan sufisme modern.

Novel *Man-e-oo (His Ego)* yang telah diterjemahkan ke dalam 38 bahasa di dunia termasuk Indonesia dengan judul *Akunya Dia* (2020), menyajikan kisah-kisah tradisional yang menghadirkan tokoh-tokoh dari kalangan konservatif dan moderat. *Akunya Dia* memuat segala hal, mulai dari cinta hingga sejarah, politik, perang, kematian, kehidupan, humor, dan agama. Secara alur cerita, para tokoh dalam novel ini melalui tiga latar peristiwa sejarah yang dialami Iran, yakni pada masa dinasti Reza Shah Pahlavi, Revolusi Iran, dan Agresi Irak. Meskipun demikian, tema besar dalam novel ini adalah tentang cinta transenden khas Persia, yakni refleksi filosofis yang halus dan mendalam tentang kerapuhan keberadaan, tentang kematian dan keabadian yang tak terhindarkan, tentang esensi cinta, dan tentang hubungan manusia dengan Tuhan.

Novel tersebut bercerita tentang Ali Fattah, seorang pria dari keluarga mapan di Teheran yang jatuh cinta dengan Mahtab, putri pembantu keluarga mereka.

---

<sup>4</sup> Gustave E. von Grunebaum, *Classical Islam; a History, 600-1258* (Chicago: Aldine Publishing, 1970).

<sup>5</sup> M van Bruinessen and J D Howell, *Sufism and the “Modern” in Islam*, Library of Modern Middle East Studies (Bloomsbury Academic, 2007), <https://books.google.co.id/books?id=Oj21I-zWWgIC>.

Karena keyakinan Ali pada cinta murni, ia menolak untuk menikah dengan Mahtab sampai dia yakin tentang cinta sejatinya. Ali menikmati bimbingan dari seorang darwis bernama Mustafa, yang merupakan tokoh kunci dalam hidupnya. Namun pada akhirnya, Ali dan Mahtab mati tanpa ikatan untuk menikah satu sama lain di kehidupan mendatang.

Secara garis besar, kisah Ali dan Mahtab hendak menafsirkan hadis Nabi “*Barang siapa yang jatuh cinta kemudian menjaga kehormatan/harga dirinya lalu mati, maka ia mati dalam keadaan syahid.*” sebagaimana tertera pada bagian akhir novel. Ali memulai kisahnya dengan cinta dunia tetapi dengan subjek yang mistis lalu diakhiri dengan cinta Ilahi. Dalam sastra persia, karakteristik cinta sufisme dapat dibagi menjadi dua, yakni cinta bumi (kepada sesama makhluk Allah) dan cinta langit (kepada Tuhan). Ali dikisahkan tidak pernah mengutarakan cintanya pada Mahtab, hal ini tidak lepas dari pengaruh kehadiran tokoh seorang darwis bernama Mustafa. Darwis Mustafa menjadi tokoh mistis yang mengarahkan Ali untuk meraih cinta Ilahi. Ia mengatur kadar/frekuensi cinta Ali dengan cara mementahkannya di dunia, lalu mematangkannya di akhirat. Maka, pada bagian akhir cerita, Ali hendak dimakamkan di blok syuhada bersama Mahtab yang meninggal syahid karena terkena bom perang Irak-Iran. Ali merasa dirinya berhak atas hal tersebut karena ia telah menjaga kemurnian cintanya, oleh karena itu, jika ia mati, maka ia mati dalam keadaan syahid sebagaimana hadis Nabi.

### **Metode Penelitian**

Karakter Darwis Mustafa menjadi tokoh yang berperan penting dalam perkembangan spiritualitas Ali terkait cinta, keimanan, dan pengabdianya kepada Tuhan. Melalui karakter Mustafa, dapat dilihat unsur sufistik sebagai pedoman ajaran agama. Dipilihnya karakter seperti darwis sebagai penyampai pesan cinta dan nasihat tersebut tidak terlepas dari kebudayaan Iran dan negara-negara Asia Tengah yang dapat dengan mudah dijumpai sufi pengembara yang hidup nomaden untuk menyebarkan ajaran sufisme. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan untuk menganalisis dan menafsirkan unsur-unsur sufistik yang melekat pada karakter Darwis Mustafa. Untuk membedah persoalan tersebut, penelitian ini akan menggunakan metode yang bersifat kualitatif interpretatif melalui pendekatan realisme magis. Sumber data yang digunakan adalah Novel *Man-e-oo* (2000) karya Reza Amirkhani yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Bastian Zulyeno dengan judul *Akunya Dia* (2020).

### **Tentang Realisme Magis**

Istilah realisme magis pada awalnya berasal dari bidang kategori seni. Kritikus seni Jerman bernama Franz Roh menggunakan istilah tersebut untuk menggambarkan sebuah pandangan yang menghadirkan dan merespons teka-teki

realitas<sup>6</sup>. Istilah ini kemudian berkembang dan masuk ke dalam dunia kesusastaan. Terdapat dua istilah bertolak belakang yang digabungkan, yakni realisme (material) dan magis (spiritual). Realisme magis kemudian bergerak menjadi sebuah gaya naratif penceritaan dengan kandungan unsur-unsur magis yang melebur bersama dalam dunia nyata. Realisme magis juga merupakan perangkat sastra atau paradigma, yakni adanya ruang untuk kekuatan tak terlihat yang bergerak di dunia; mimpi, legenda, mitos, emosi, hasrat dan sejarah. Dengan kata lain realisme magis memberikan celah terhadap magis untuk mengisi ruang dalam realitas yang dibangun dan diciptakan dalam novel<sup>7</sup>.

Karya sastra realisme magis adalah karya sastra yang menghadirkan unsur magis, mistis ataupun irrasional bersumber dari warisan tradisional yang dihadirkan kembali dalam kesusastaan modern<sup>8</sup>. Realisme magis juga dianggap sebagai sebuah lapisan yang menyatukan realita dengan khayal. Sesuatu yang khayal seolah-olah terlihat realistis ketika seseorang membaca atau mendengar cerita. Hal tersebut dikarenakan teks sastra baik itu novel maupun cerpen memperlihatkan, menghadirkan ataupun membahas kepercayaan mengenai hal-hal magis berupa mitos yang dalam karya sastra<sup>9</sup>.

Menurut Faris ada beberapa karakteristik dalam realisme magis. Pertama adalah *the irreducible element* yakni narasi atau peristiwa magis yang tidak dapat diterima oleh logika namun diuraikan layaknya peristiwa realistis. Kedua adalah *the phenomenal world* yakni menguraikan secara detail kehadiran dunia nyata sehari-hari. Ketiga adalah *merging realism* yakni menggabungkan dunia realis dan dunia magis. Terakhir adalah *unsettling doubts* yakni mengambil sudut pandang pembaca, di mana karya realisme magis memimbulkan keraguan atas peristiwa dalam cerita dan yang kelima adalah *disruption of time, space and identity* di mana realisme magis mengacaukan gagasan yang sulit untuk diterima mengenai waktu, ruang dan identitas<sup>10</sup>.

Genre realisme magis yang dipandang dari aspek tasawuf juga menjelaskan bahwa kepercayaan magis telah mengakar dalam diri masyarakat. Istilah itu disebut sebagai mistisisme. Kehadiran agama mengikat masyarakat dengan keyakinan (keimanan) pada hal-hal yang gaib, sementara falsafah hidup yang ada dalam budaya

---

<sup>6</sup> Hat Pujiati, "Realisme Magis Sebagai Strategi Eksistensi Kolektor Mitos Di Ruang Hirarkis Sastra Indonesia," in *LSP-Conference Proceeding*, vol. 3 (University of Jember, 2018), 69–70.

<sup>7</sup> Fatimatus Zhahroh and Eggy Fajar Andalas, "Realisme Magis Novel Rumah Jadah Karya Royyan Julian Magical Realism in the Jadah Novel By Royyan Julian," *Bahtera* 07, no. 2 (2020): 1–17, <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/bahtera/article/view/6358/5797>.

<sup>8</sup> W B Faris, *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remystification of Narrative* (Vanderbilt University Press, 2004), <https://books.google.com/gi/books?id=M2StyqHK2I4C>.

<sup>9</sup> D A Fadhliah, "Realisme Magis Dalam Cerpen Neng Maya Karya Yus R," *Ismail. Lopian: Jurnal Pengetahuan Lokal* 1, no. 2 (2021).

<sup>10</sup> Faris, *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remystification of Narrative*.

tertentu juga menawan masyarakat lewat cara pandang yang dianggap mistis<sup>11</sup>. Hal-hal seperti ini juga ditangkap dalam karya sastra. Secara khusus, novel *Akunya Dia* juga merepresentasikan unsur-unsur realisme magis dalam alur penceritaan kisahnya. Secara khusus, yang akan dikaji secara lebih dalam adalah mengenai tokoh Darwis yang ada dalam novel tersebut.

### Hasil dan Pembahasan

Darwis (*dervish*) adalah sebutan bagi para sufi yang menjalani praktik asketisme. Asketisme merupakan sebuah fenomena yang berkembang pesat dalam tiap-tiap tradisi keagamaan dengan pola yang berbeda-beda. Dalam perspektif studi agama, asketisme adalah anjuran penanaman nilai-nilai jiwa keagamaan dan kepercayaan kepada Yang Maha Gaib dengan cara melakukan latihan dan praktik kerohanian (pengendalian tubuh dan jiwa) sehingga tercapai tujuan mencapai kemurnian dan kebijaksanaan secara rohaniah<sup>12</sup>.

Di dalam novel *Akunya Dia*, terdapat tokoh Darwis yang juga dapat dipandang sebagai seorang sufi karena ia mengajarkan banyak ilmu dan pengetahuan kepada tokoh lainnya. Kehadiran Darwis kadang tidak dapat diterka. Ia bisa tiba-tiba terlihat, lalu kemudian menghilang begitu saja. Tokoh Darwis juga seolah tidak memedulikan segala sesuatu terkait hal keduniawian. Dalam beberapa contoh penggalan teks, Darwis juga seolah dapat menembus ruang dan waktu, bertransformasi menjadi apa saja yang dibutuhkan. Hal tersebut misalnya tampak dalam kutipan berikut.

Meja dua orang (dengan satu kursi tambahan menjadi meja untuk tiga orang) aku lihat Mahtab sudah duduk di sana. Saat itu Maryam belum nampak batang hidungnya. Tapi aku terkejut! Kursinya tidak kosong.

Terima kasih atas hikmahnya! Darwis Musthofa duduk tepat di depanku. Dengan sangat nyaman, seolah dia sedang berjalan di Khani Abad. Aku pandang dia, terlihat wajahnya sedikit berbeda dengan sebelumnya. Karena wajahnya saat itu seperti wajah yang memiliki semangat hidup.

Akan tetapi, kenapa seluruh rambutnya menjadi hijau. Begitu juga dengan janggut dan pakaiannya. Seperti seluruh warna putih yang ada di badannya menjadi hijau, kamu tidak dapat membayangkannya. Rambut yang putih itu seolah menjadi seperti rerumputan hijau segar yang dibasahi oleh embun pagi hari. Seperti warna rumput di taman. Bahkan pakaiannya pun berubah menjadi hijau. Di antara lainnya yang paling mencolok perubahannya adalah janggut. Persis seperti rerumputan di antara semak belukar yang memenuhi wajahnya di sana sini. Seolah-olah membayangkan seluruh janggutnya membagi dua rambut di seluruh

---

<sup>11</sup> ABDUR RUDI, "REALISME MAGIS PADA KARYA SASTRA DALAM MENGKONSTRUKSI TEOLOGI ISLAM (STUDI CERITA PENDEK DANARTO 'MEREKA TOH TAK MUNGKIN MENJARING MALAIKAT') (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2020).

<sup>12</sup> Syaiful Hamali, "Syaiful Hamali, Asketisme Islam Dalam PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, no. 2 (2015): 202–215.

tubuhku. Terdengar suara lembut perempuan - yang ingin menyerupai suara Darwis Musthofa - dan berkata: “*Sesuatu yang hijau selamanya akan menjadi hijau.*”<sup>13</sup>.

Dalam *scene* di kafe tersebut, penanda realisme magis terlihat dengan jelas. Dalam dunia realistik, hanya ada Ali dan Mahtab sedang duduk di kursi kafe. Akan tetapi, Ali kemudian melihat sosok Darwis duduk tepat di depannya. Hal ini tidak mungkin karena mereka sedang berada jauh dari Iran, yakni di Prancis. Amirkhan membuat peristiwa magis hadirnya Darwis seolah menjadi nyata dan melebur dalam adegan sehari-hari kehidupan Ali. Penggabungan dua aspek ini-dunia magis dan material-dapat menimbulkan keragu-raguan dalam diri pembaca, apakah memang Darwis ada di sana atau itu sebatas khayalan atau halusinasi Ali belaka. Hadirnya Darwis juga membuat adanya *disruption of time, space, and identity* (retakan atas waktu, ruang, dan identitas). Sosok Darwis seolah-olah bisa hadir di mana saja dan kapan saja. Tidak ada batasan jarak antara Iran dan Prancis.

### **Pemaknaan Warna Hijau Melalui Tokoh Darwis Mustafa**

Salah satu aspek penting lain yang terlihat adalah penyebutan warna yang berulang kali ditampilkan, yakni warna hijau. Dalam Islam, warna memiliki perbedaan fungsi dan makna. Secara khusus, warna hijau diulang sebanyak 8 kali dalam Alquran dan merepresentasikan jumlah pintu surga<sup>14</sup>. Hijau juga menggambarkan kesabaran, kegembiraan, kebahagiaan, kesuburan, dan adanya pertumbuhan baru (*new life*). Dalam *scene* dialog yang terjadi di kafe juga terlihat adanya transformasi perubahan warna putih yang berubah menjadi hijau. Warna putih menunjukkan spiritualitas dasar, kesempurnaan yang seimbang antara dasar syariat dan hakikat. Kemudian berubah menjadi hijau. *Green as divine sign, symbol of tranquility*<sup>15</sup>. Warna hijau diketahui bukan warna primer. Namun, dari sudut pandang persepsi, hijau adalah pencampuran. Pencampuran ini menunjukkan status warna hijau sebagai warna liminal yang juga membatasi dunia fisik dan spiritual. Tokoh Darwis hadir sebagai sebuah representasi sesuatu (seseorang) dengan kesempurnaan ilmu dan *maqam*-nya dapat membuat dirinya melintasi batas fisik dan spiritual.

### **Darwis Mustafa dalam Bilik Pendosa**

Unsur realisme magis juga hadir dalam peristiwa pertemuan dengan sosok pendeta di dalam gereja.

Pendeta tampak terdiam dan mendengarkan dengan khidmat semua yang aku katakan. Dia dengan bahasanya yang lugas berkata:

<sup>13</sup> Reza Amirkhani, *Akunya Dia* (Yogyakarta.: RausyanFikr Institute, 2020), 83–85.

<sup>14</sup> Mohd Khairul Nizam Zainan Nazri et al., “Colour From the Perspective of Hadith: An Overview,” *SHS Web of Conferences* 18 (2015): 04005.

<sup>15</sup> A Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (University of North Carolina Press, 1975), <https://books.google.co.id/books?id=EMLYeQHKEokC>.

“Manusia yang jujur pasti dia akan berkata jujur, manusia yang baik pasti juga akan berbuat kebaikan.”

Dari balik jendela aku melihat paras si pendeta tersebut yang memakai topi kecil hitam dan jubah panjang berwarna putih, tetapi yang aneh bagiku adalah kenapa wajahnya mirip sekali dengan si Darwis Musthofa, yang berbeda hanyalah janggut dan rambut yang ia potong pendek. Sampai suaranya pun yang tegas dan tenang mirip dengan suara Darwis Musthofa. Si pendeta mengerti semuanya lalu ia mengeluarkan tangannya dari jendela kecil dan kulihat cincin Aqiqnya melingkari jari tangannya. Tampak lingkaran cincinnya terukir tulisan sholat. Kemudian si pendeta tersebut atau lebih tepat Darwis Musthofa dengan tanpa ragu ia berkata dengan bahasa Perancis:

“Kamu lebih tahu dari apa yang terjadi pada dirimu, kami di sini mendengarkan pengakuan manusia dan mengambil uang dari perbuatan dosa yang telah mereka perbuat.

[...]

Terdengar sayup-sayup suara Darwis Musthofa beriringan dengan suara musik merasuk ke telinga kananku yang berkata: “Ini adalah keadilan”<sup>16</sup>.

Darwis berasal dari kata majemuk Persia yang bermakna “*door seeker*” pencari pintu, yang juga menunjukkan bahwa ia adalah orang yang berkelana ke mana saja. Dalam penggunaan sehari-hari, kata Darwis memang merujuk pada hal umum mengenai sufi<sup>17</sup>. Dalam kutipan teks, beberapa kali Ali menyebut tentang “lintasan persimpangan”, yang dimaknai sebagai ruang fisik sekaligus magis. “Lintasan persimpangan” tidak hanya ada di Teheran, tetapi juga di semua tempat, termasuk Prancis. Ia menyebutnya “persimpangan Tuhan”. Di dalam teks, kehadiran persimpangan tersebut ditandai dengan kehadiran gereja kecil.

Peristiwa magis hadirnya Darwis kembali menjadi nyata dan melebur dalam adegan sehari-hari kehidupan Ali. Penggabungan dua aspek ini-dunia magis dan material-tampak jelas dan tidak dianggap sebagai halusinasi belaka. Tidak hanya Darwis, pengalaman Ali di dalam gereja menunjukkan rasa tak asing, bahwa gereja itu mirip dengan masjid yang ada di Qandi. Hadirnya Darwis juga membuat adanya *disruption of time, space, and identity* (retakan atas waktu, ruang, dan identitas). Sosok Darwis kini menjelma jadi pendeta Kristiani yang fasih berbahasa Prancis dalam bilik pendosa yang ada di gereja kecil tersebut.

Kehadiran bilik pendosa di dalam kutipan teks menunjukkan menjadi tempat pengakuan dosa dan hubungan “penyerahan diri” menuju kebebasan. Ketika hati manusia menyerah dengan rela dalam cengkraman Ilahi, ia menjadi bebas dari manipulasi diri dan nafsu, Hal ini juga menunjukkan bahwa Tuhan ada di mana saja asalkan manusia punya kehendak atau keinginan untuk meraihnya. Darwis tidak menampakkan hanya ciri keislaman saja. Di sisi lain, ia menampilkan diri sebagai sosok pendeta karena pada dasarnya pendeta juga pelayan Tuhan. Hal ini

<sup>16</sup> Amirkhani, *Akunya Dia*, 174–175.

<sup>17</sup> J Renard, *The A to Z of Sufism*, A to Z guides (Scarecrow Press, 2009), <https://books.google.co.id/books?id=Ney9mAEACAAJ>.

menunjukkan gagasan universalitas. Dalam realisasi hubungan antara manusia dan Tuhan, seorang yang mencapai tahap sufisme sudah melepaskan diri dari keterikatan pada apapun. Ia bisa menjadi apa saja, atau dianggap apa saja, namun tetap terikat pada aspek keyakinan dan penghambaan hanya pada Tuhan semata.

### Darwis dan Cinta *Ilahiyah*

Darwis merupakan sosok yang mengantarkan cinta manusia menuju cinta *ilahiyah* dalam novel. Cinta *ilahiyah* atau biasa dikenal dengan *mahabbah* dalam pandangan sufi dihadirkan oleh Reza Amirkhani di dalam novel. Dalam dunia tasawuf, tumbuhnya ajaran cinta *ilahiyah* atau cinta kepada Sang Pencipta dimulai pada tahun ke-2 Hijriyah. Ajaran cinta *Ilahiyah* terlihat jelas dengan munculnya beberapa tokoh sufi seperti Rabi'ah al-Adawiyah, Al-Hallaj, Ibnu Arabi, dan lain-lain.

Ibnu Arabi mengemukakan konsep *Wahdat al-Wujud* dan *Insan al-Kamil* yang menyingkap tabir penghalang antara Tuhan dan hamba-Nya melalui fenomena cinta ilahi. Dalam kitab *al-Futuhat*, Ibnu Arabi menyatakan bahwa cinta merupakan *maqam ilahi*, oleh karena itu, Tuhan merupakan *al-Wadud*<sup>18</sup>. Konsep cinta ilahiyah yang digagas oleh Ibnu Arabi didasarkan pada pemahaman terhadap firman Allah Q.S. al-Maidah (5) ayat 54. Menurut Ibnu Arabi ayat tersebut menunjukkan bahwa mencintai Tuhan dengan sempurna diperlukan dua pondasi cinta, yaitu *al-hubb aut-tabi'i* (cinta natural) dan *al-hubb ar-ruhani* (cinta spiritual). Ketika Tuhan dan hamba-Nya saling mencintai, maka pada hakikatnya sang hamba telah sempurna dalam pengetahuannya atau kema'rifatannya dan kesaksiannya terhadap citra Tuhannya yang begitu kompleks dalam alam semesta<sup>19</sup>.

Menurut Ibnu Arabi cinta tulus antar manusia adalah awal perjalanan untuk mengetahui Tuhan.

انَّ الْحُبَّ الْحَقِيقِيَّ بَيْنَ الْبَشَرِ هُوَ الْبِدَايَةُ لِلتَّعَرُّفِ إِلَى اللَّهِ وَالشُّعُورِ بِمَحَبَّتِهِ وَقَبِيضِ عَطَائِهِ وَكَرَمِهِ

Artinya: *sesungguhnya cinta tulus antarmanusia adalah awal perjalanan menuju pengenalan kepada Tuhan, memasuki pengalaman mencintai-Nya dan limpahan anugerah dan kemurahan-Nya.*

Konsep cinta yang digagas oleh Ibnu Arabi ini terdapat dalam novel melalui penggambaran cinta Ali kepada Mahtab dalam pencertiaan cinta antara Ali dan Mahtab terdapat peristiwa magis. Dalam novel dikisahkan Darwis mengajak Ali ke rumahnya dan menunjukkan tiga bata yang tercetak di atasnya dengan tulisan الحق مع علي yang berarti kebenaran bersama Ali. Darwis menyuruh Ali untuk memukul tiga batu itu sampai debu-debunya hilang. Ali mematuhi perintah Darwis dan tiga batu itu yang mulanya tertulis *al-haq, ma'a*, dan *ali* menjadi *al-haq*. Selain itu, ketiga batu itu mengeluarkan suara *al-haq* sebagaimana kutipan berikut.

<sup>18</sup> Ibnu Al-'Arabi, *Al-Futuhat Al-Makiyyah*, Al-Futuhat Al-Makiyyah (Beirut: Dar Sadar, 2004),

<https://books.google.co.id/books?id=zPmiDwAAQBAJ>.

<sup>19</sup> Ibid.

Darwis berkata: “Dengarkan! Seluruh batu bata kini mengeluarkan suara الحق, الحق, الحق semua suara bercampur menjadi satu الحق, الحق, الحق”<sup>20</sup>

Kata مع dalam novel merupakan gabungan dari inisial nama Mahtab dan Ali. Peristiwa magis tersebut dapat dimaknai sebagai simbol yang menunjukkan bahwa konsep cinta sesama manusia harus diawali dengan cinta yang didasarkan pada Allah dan memiliki tujuan akhir yaitu Allah. Kata الحق merujuk pada nama Allah yang terdapat dalam Asmaul Husnah. Kata الحق menjadi batu pertama sebelum kata مع menunjukkan bahwa sebelum terjadinya hubungan cinta sesama manusia antara Mahtab dan Ali maka harus diawali dengan cinta pada Tuhannya karena manusia merupakan ciptaan Tuhan. Ketika manusia mencintai ciptaan-Nya maka manusia harus mengawali mencintai Penciptanya, sehingga dalam novel ditegaskan oleh Darwis sebagai berikut:

“Setiap saat jika kau sudah mengerti kamu mencintai Mahtab karena Mahtabnya sendiri, saat itu menyatulah dengan dia. Saat itu aku sendiri yang akan mengabarkanmu”<sup>21</sup>.

Kutipan tersebut menunjukkan pencegahan Darwis terhadap Ali untuk berhubungan dengan Mahtab. Darwis menegaskan bahwa Ali dapat berhubungan atau menyatu dengan Mahtab jika Ali sudah mengerti mencintai Mahtab karena Mahtabnya sendiri. Hal ini menunjukkan adanya *wahdatul wujud* bahwa Mahtab merupakan manifestasi Tuhan, ia merupakan ciptaan Tuhan, sehingga mencintai Mahtabnya sendiri berarti mencintai Tuhan yang menciptakannya. Sementara peleburan ketiga batu yang menjadi tulisan dan suara الحق saja menunjukkan ajaran Darwis kepada Ali untuk menjadikan cinta sebagai jalan mengenal Tuhan, sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa cinta tulus antar manusia adalah awal perjalanan menuju pengenalan kepada Tuhan.

### Kematian dalam Pandangan Darwis Mustafa

Aspek realisme magis kembali dihadirkan pada tokoh Darwis Mustafa dalam kaitan dengan kematiannya. Diceritakan, Darwis Mustafa telah dinyatakan meninggal, akan tetapi Ali dapat menghadirkannya pada acara pernikahan keponakannya, Helia dengan suaminya yang bernama Hani. Ali bahkan menjadikan Mustafa sebagai penghulu yang akan menikahkan mereka berdua. Tentu saja keduanya menentang karena mereka meyakini bahwa Darwis telah meninggal. Mereka bahkan digambarkan sangat ketakutan dengan keberadaan Darwis. Namun, hal tersebut kemudian menjadi momentum bagi Ali untuk mengajari keponakannya terkait hukum-hukum dalam pernikahan yang disampaikan melalui perkataan yang filosofis.

<sup>20</sup> Amirkhani, *Akunya Dia*, 592.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 599.

Ali berkata, “Tak ada dalam satu tulisan pun yang mengatakan kalau syarat penghulu ialah harus hidup. Banyak syaratnya, ia harus bisa mengucapkan kata dari mulutnya, ia tak pernah berbuat jahat, seseorang yang adil ... tapi tak ada yang mengatakan kalau ia harus hidup...”<sup>22</sup>.

Kematian Darwis ditekankan Kembali dari sudut pandang Ali melalui narasi berikut:

Nikmat sedang memegangnya dan masuk ke dalam ruang tamu. Ia lalu menggerak-gerakkan tubuhnya. Ia membersihkan tanah kuburan yang berada di jubah dan baju putihnya. Tercium bau tanah kuburan yang berbeda dengan tanah yang lain. Bagi para pembuat bata seperti kami yang dari kecil bermain dengan tanah, ini adalah hal yang baru<sup>23</sup>.

Namun, status kematian Darwis ditampik dengan adanya dialog antara Darwis dan orang-orang hadir dalam pernikahan. Darwis berkata,

“Wahai putri Fakhru Tujjar! Ayahmu pernah berkata kalau pelajaran dan pekerjaan rumah lebih penting. Setelah kau selesai sekolah dan mengucapkan istighfar lalu kau memakai kerudung lagi .... Sekarang sudah kau lihat cucu Fattah ... sekarang kau sudah menjadi hakim?!” [...]

“Hakim bisa saja tak memiliki segala sesuatu. Tapi pastinya ia memiliki hikmah ... seperti penerus Fattah ... Wahai Ali pemimpinku!”<sup>24</sup>.

Dalam perspektif sufi, mati bukanlah kematian secara fisik, melainkan merujuk pada orang hidup tetapi mati, yaitu mati rasa, tidak punya kepekaan terhadap situasi, mata memandang tetapi tidak melihat, kuping terbuka tetapi tidak mendengar, punya hidung tidak dapat mencium<sup>25</sup>. Hal ini difirmankan Allah dalam surat An-Naml (27:80). Dalam tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab (2001) menafsirkan ayat tersebut sebagai ayat yang ditujukan terhadap kaum kafir yang tidak mau mendengarkan dakwah Nabi. Selanjutnya Allah SWT. mengumpamakan mereka (orang-orang kafir) dengan orang-orang yang mati, tuli dan buta.

Darwis yang digambarkan Ali, menyiratkan pesan bahwa kematian yang hendak ditafsirkan melalui Darwis bukanlah kematian jasad. Hal ini diperlihatkan melalui aspek mistisisme dalam jasad yang hidup. Artinya, bagi seorang sufi, sekalipun jasad mati, akan tetapi ruhnya hidup, selama ia melakukan amal-amal saleh saat hidup di dunia. Akan tetapi sebaliknya, meskipun jasadnya hidup, tetapi tidak mau menjalani ajaran agama dengan baik, maka raganya diibaratkan telah mati.

## Simpulan

Sebuah karya sastra merupakan cerminan dari pandangan dunia yang dimiliki pengarangnya. Melalui perspektif realisme magis, dapat dipahami bahwa ada upaya peleburan antara dunia nyata dengan sesuatu yang magis dan bisa saja terasa irrasional dalam pandangan atau pengetahuan manusia. Keterbatasan ilmu yang dimiliki manusia jika dibandingkan dengan keluasan alam semesta dan segala isinya

<sup>22</sup> Ibid., 499.

<sup>23</sup> Ibid., 500.

<sup>24</sup> Ibid., 500–501.

<sup>25</sup> Murtiningsih, “KEMATIAN MENURUT KAUM SUFI,” *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 16, no. 1 (2015): 1–28.

tentu saja tidak dapat dibandingkan. Dalam kajian ini, diperlihatkan hal semacam itu. Tokoh Darwis yang ada dalam novel *Akunya Dia* menjadi sosok yang melintasi batas antara logika dan mistisisme manusia. Karakter Darwis Mustofa dalam novel ini juga menjadi tokoh yang berperan penting dalam perkembangan spiritualitas Ali terkait cinta, keimanan, dan pengabdianya kepada Tuhan. Melalui karakter Darwis Mustafa, dapat dilihat unsur sufistik sebagai pedoman ajaran agama. Dipilihnya karakter seperti darwis sebagai penyampai pesan cinta dan nasihat tersebut tidak terlepas dari kebudayaan Iran dan negara-negara Asia Tengah yang dapat dengan mudah dijumpai sufi pengembara yang hidup nomaden untuk menyebarkan ajaran sufisme.

### Daftar Pustaka

- Arabi, Ibnu. (2004). *Al-Futuhat al-Makkiyyah*. Beirut: Dar Sadar. Vol. 9, Juz ke-3, 373.
- Fadhliah, D. A. (2021). Realisme Magis dalam Cerpen Neng Maya karya Yus R. Ismail. *Lopian: Jurnal Pengetahuan Lokal*, 1(2).
- Faiz, F. (2016). Sufisme-Persia dan Pengaruhnya Terhadap Ekspresi Budaya Islam Nusantara. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 1-15. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1274>
- Faris, W. B. (2004). *Ordinary Enchantments: Magical Realism and Remystification of Narrative*. Nashville: Vanderbilt University Press.
- Grunebaum, G.E. von. (1970). *Classical Islam: a History 600 A.D. -1258 A.D. A.D 1<sup>st</sup> Ed*. Chicago: Aldine Publishing.
- Hamali, S. (2015). *Asketisme dalam Islam: Perspektif Psikologi Agama*. Al-Adyan, 202--215.
- Huda, S. (2017). Karakter historis sufisme pada masa klasik, modern, dan kontemporer. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 7(1), 64-95.
- Murtiningsih, M. (2015). Kematian Menurut Kaum Sufi. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 16(1), 89-107.
- Nazri, M. K., bt HamisanKhair, N. S., Mohammed Yusuf, A. b., Abd Razzak, M. M., & Nazri, N. Z. (2015). Color from the Perspective of Hadith: An Overview. EDP Sciences. Retrieved from <http://www.shs-conferences.org>
- Nurbakhsh, Javad., Nasr, Seyyed Hossein. (2003). *Sufisme Persia Awal*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Pujiati, H. (2018). Realisme Magis sebagai Strategi Eksistensi` Kolektor Mitos di Ruang Hirarkis Sastra Indonesia. *Seminar Nasional Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) "Literasi Sastra dan Pengajarannya"*. Kendari: Universitas Halu Uleo. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/343962463\\_Realisme\\_Magis\\_seba](https://www.researchgate.net/publication/343962463_Realisme_Magis_seba)

[gai Strategi Eksistensi Kolektor Mitos di Ruang Hirarkis Sastra Indonesia Oleh Hat Pujiati](#)

- Renard, J. (2009). *The A to Z of Sufism*. Maryland: Scarecrow Press Inc
- Rudi, A. (2020). *Realisme Magis pada Karya Sastra dalam Mengonstruksi Teologi Islam (Studi Cerita Pendek Danarto "Mereka Toh Tak Mungkin Menjaring Malaikat)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Schimmel, A. (1975). *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press.
- Van Bruinessen, M., & Howell, J. D. (Eds.). (2007). *Sufism and the Modern in Islam* (Vol. 67). London: Ib tauris.
- Zahroh, F., & Andalas, E. F. (2020). Realisme Magis Novel Rumah Jadah Karya Royyan Julian. *Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1024-1038.